



Peningkatan Pengetahuan dan Pemberian Makanan Tambahan sebagai Upaya Penanganan dan Pencegahan Stunting di Pudaria Jaya

Wa Ode Rahmadania¹, Sari Arie Lestari¹, Wa Ode Yuliastri², Fitri Yanti³, Jastria Pusmarani², Ririn Teguh Ardiansyah⁴, Bai Athur Ridwan², Firmansyah²

¹Prodi Keperawatan dan Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

²Prodi S1 Farmasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya

³Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

⁴Prodi D-III Sanitasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi pada anak secara global. Sekitar 161 juta anak balita di dunia mengalaminya. Stunting ditandai dengan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan pada anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa ibu-ibu yang mempunyai balita di Desa Pudaria Jaya, diketahui masih banyak ibu-ibu yang belum terpapar mengenai stunting. Sehingga banyak dari mereka mengira bahwa anak atau balitanya lebih pendek dari usianya adalah faktor dari genetik sehingga tidak perlu memerlukan penanganan lebih lanjut dan kurangnya pemahaman orangtua dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dapat mencegah stunting.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Stunting dan mengajarkan cara pencegahan stunting serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa makanan seperti telur, tahu, tempe dan bubur kacang hijau kepada anak.

Hasil evaluasi pengabdian masyarakat diperoleh bahwa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini telah memahami tentang apa itu stunting pada anak terutama terkait makanan bergizi yang harus dikonsumsi oleh anak serta hal-hal yang dapat mencegah terjadinya stunting.

Kata kunci: Stunting; Pengetahuan; Pemberian Makanan Tambahan

Increasing Knowledge and Providing Additional Food as Efforts to Handle and Prevent Stunting in Pudaria Jaya

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems in children globally. Around 161 million children under five in the world experience stunting. Stunting is characterized by growth in children, namely the child's height is lower or shorter (stunted) than the age standard. Based on interviews with several mothers who have toddlers in Pudaria Jaya Village, it is known that there are still many mothers who have not been exposed to stunting. So many of them think that the fact that their child or toddler is shorter than their age is a genetic factor so they don't need further treatment and there is a lack of parental understanding in providing supplementary food (PMT) which can prevent stunting. This community service aims to increase public knowledge about stunting and teach children how to prevent stunting and provide additional food (PMT) in the form of foods such as eggs, tofu, tempeh and green bean porridge. The results of the community service evaluation showed that the people who participated in this activity understood what stunting in children was, especially regarding the nutritious food that children should consume and things that can prevent stunting.

Keywords: Stunting; Knowledge; Providing Additional Food

Penulis Korespondensi :

Wa Ode Rahmadania

Prodi Keperawatan dan Ners, Fikes, UMW

E-mail : rahmadaniawaode@gmail.com

No. Hp : 085290973927

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi pada anak secara global. Sekitar 161 juta anak balita di dunia mengalami stunting, stunting ditandai dengan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan pada anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Valeriani et al., 2022).

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program rencana aksi nasional penanganan stunting pada penanganan gizi spesifik dan sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun. Stunting adalah masalah kurang gizi kronik yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan pada anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Laili & Andriani, 2019).

Menurut WHO, batasan prevalensi stunting suatu wilayah sebesar 20%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes), angka stunting yang terjadi di Indonesia 2018 mencapai 30,8%. Artinya satu dari tiga anak di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 37,2%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2%. Berdasarkan pemantauan gizi tahun 2016, mencapai 27,5% sedangkan menurut WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20%. Hal ini menunjukkan

bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak di Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Selain itu lebih dari 1/3 anak berusia dibawah 5 tahun di Indonesia tinggi badannya di bawah rata-rata (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017)

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Saat ini, Indonesia merupakan peringkat kelima kejadian stunting pada balita di dunia, di Indonesia, stunting disebut kerdil, artinya artinya ada gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak. Stunting yang bercirikan tinggi yang tidak sesuai dengan usia anak, merupakan gangguan kronis masalah gizi. Anak stunting dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran dan dipengaruhi banyak faktor, diantaranya sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikronutrien, dan lingkungan (Haryadi et al., 2021).

Data pada bulan Mei 2024, terdapat 4 balita dari 86 balita (9%) yang mengalami kondisi stunting di Desa Pudaria Jaya. Angka tersebut merupakan angka kejadian tertinggi di wilayah Puskesmas Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa ibu-ibu yang mempunyai balita di Desa Pudaria Jaya, diketahui masih banyak orangtua yang belum terpapar mengenai stunting. Sehingga banyak dari mereka mengira bahwa anak atau balitanya lebih pendek dari usianya adalah faktor dari genetik sehingga tidak perlu memerlukan penanganan lebih lanjut dan kurangnya

pemahaman orangtua dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dapat mencegah stunting. Sehingga pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Stunting dan mengajarkan cara pencegahan stunting serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa makanan seperti Telur, tahu, tempe dan bubur kacang hijau kepada anak.

METODE

Metode pelaksanaan dalam penyelesaian masalah dalam pengabdian masyarakat ini yaitu melalui penyuluhan stunting dan pencegahan stunting dengan cara Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif mengenai stunting, dampak, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stunting pada anak. Materi disajikan dalam bentuk powerpoint, pemateri menyampaikan materi Masyarakat di desa Pudaria Jaya. Selain itu juga pada proses ceramah interaktif dilakukan proses diskusi antara pemateri dan masyarakat agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan terstruktur. Setelah proses diskusi juga dilakukan proses tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Pudaria Jaya, mulai permasalahan kepala keluarga yang masih merokok saat Bersama ibu hamil, pola hidup sehat, imunisasi dan lain-lain. Selanjutnya mengajarkan cara pencegahan stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa makanan seperti telur, tahu, tempe dan bubur kacang hijau kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilakukan di Balai Desa Pudaria jaya selama 30 hari dengan melakukan beberapa program kegiatan yang salah satu diantaranya yaitu penyuluhan Stunting pada anak dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Berdasarkan data Puskesmas terdapat 4 balita dari 86 balita (9%) yang mengalami kondisi stunting. Angka tersebut merupakan angka kejadian tertinggi di wilayah Puskesmas Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan terdiri dari pengukuran antropometri untuk mengetahui tinggi badan dan berat badan pada bayi dan balita untuk mengetahui status gizi pada bayi dan balita, pemberian penyuluhan tentang stunting serta cara pencegahan dan pemberdayaan stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa makanan seperti telur, tahu, tempe dan bubur kacang hijau kepada anak.



Gambar 1. Pengukuran antropometri pada bayi dan balita

Antropometri merupakan pengukuran dimensi tubuh, untuk mengetahui ukuran dari masing-masing obyek penelitian. Pengukuran antropometri bentuk tubuh yang

meliputi panjang kepala, lebar kepala, dagu ke puncak kepala, lebar telapak tangan, lebar maksimum telapak tangan, panjang pangkal telapak tangan, lebar kaki, panjang telapak kaki, dan lebar

bahu (Wijaya et al., 2016). Tahap awal pengabdian masyarakat ini adalah pengukuran antropometri pada bayi dan balita.



Gambar 2. Penyuluhan tentang stunting

Tahap kedua adalah melakukan penyuluhan tentang stunting. Penyuluhan yang diberikan yaitu dengan menampilkan materi di layar dan membagikan pamflet kepada ibu-ibu agar lebih memudahkan ibu-ibu memahami tentang materi stunting yang dibawakan. Penyuluhan yang dibagikan kurang lebih berjalan 15 menit serta tanya jawab kepada ibu-ibu.

Pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi yang bergizi pada anak sangat berperan penting dalam pencegahan stunting. Hal tersebut dianggap penting karena faktor utama penyebab stunting di Indonesia adalah buruknya asupan gizi yang diberikan mulai dari masih janin hingga lahir sampai usia dua tahun. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua maupun masyarakat secara umum (Muliasman et al., 2018).



Gambar 3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Setelah dilakukan penyuluhan mengenai stunting, akhir dari pengabdian masyarakat ini yaitu dengan memberikan pencegahan dan pemberdayaan stunting pada bayi dan anak dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa telur, tahu, tempe dan bubur kacang hijau kepada anak yang diberikan di rumah-rumah warga yang terdapat anak stunting maupun yang berisiko stunting.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tersebut berpengaruh pada status gizi pada anak. Peran ibu sangat penting dalam memberi makanan tambahan kepada anaknya yang sesuai dengan usia anak. Untuk mengetahui hal tersebut, ibu harus aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu agar dapat berkonsultasi kepada petugas gizi, bidan maupun perawat yang bertugas tentang makanan tambahan yang tepat untuk anaknya dan dapat mengetahui status gizi dari anaknya (Chika et al., 2024).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita dan upaya pencegahan stunting. PMT berbahan lokal ini adalah balita gizi kurang, balita berat badan kurang dan balita dengan berat badan tidak naik, hal ini bertujuan agar berat badan balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva pertumbuhan, berat badan kembali normal dan menjadi gizi baik sehingga kondisi stunting pada balita dapat dicegah.

Tahap akhir dari pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Pudaria Jaya, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan kepada masyarakat yang telah ikut

berpartisipasi bahwa mereka sudah dapat memahami tentang apa itu stunting pada anak terutama terkait makanan bergizi yang harus dikonsumsi oleh anak serta hal hal yang dapat mencegah terjadinya kondisi Stunting.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini diperoleh bahwa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini telah memahami tentang apa itu stunting pada anak terutama terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dapat mencegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mandala Waluya maupun Yayasan Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan kepada kami beserta Mahasiswa KKN-Tematik Desa Pudaria Jaya untuk melaksanakan Tridharma perguruan tinggi utamanya dalam pengabdian terhadap masyarakat. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada kami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, mulai dari Kepala Puskesmas Moramo, Sekretaris Desa Pudaria Jaya, dan Kader Posyandu utamanya terkait kesediaan lokasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Balai Desa Pudaria Jaya dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chika, S., Andini, P., Syafii, U. A., & Cahyani, A. A. F. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan dalam Kegiatan Posyandu di Desa Kliris Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2024.16178>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 4(1), 30.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riskesmas 2018. Laporan Nasional Riskesmas 2018*, 44(8), 181–222. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 5(1), 8–12. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i1.552>
- Muldiasman, M., Kusharisupeni, K., Laksminingsih, E., & Besral, B. (2018). Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6–59 months old children? *Journal of Health Research*, 32(5), 334–341. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-038>
- Valeriani, D., Prihardini Wibawa, D., Safitri, R., & Apriyadi, R. (2022). Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 84–88. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.182>
- Wijaya, M. A., Anna, B., Siboro, H., & Purbasari, A. (2016). *Pekerja Galangan Kapal Dan Mahasiswa Pekerja Elektronika the Comparative Analysis of Anthropometry Between Student of Shape Vessel Shipyard*